

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahagia adalah hal yang paling banyak dibicarakan oleh sebagian banyak kalangan terutama bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan dalam mencari kebahagiaan dihidupnya. Karena pada hakikatnya, kebahagiaan adalah bawaan alami manusia atau bisa disebut dengan fitrah manusia. Artinya, bahwa bahagia merupakan sesuatu yang sudah menempel pada diri manusia. Dan kebahagiaan itu juga dapat ditetapkan pada masing-masing manusia yang Allah SWT ciptakan dengan macam-macam kelebihan dan kesempurnaan yang dimilikinya. Kelebihan dari manusia pun bisa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena pada hakikatnya, manusialah yang merupakan makhluk ciptaanya yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain.¹ Hal tersebut terdapat dalam Al-Quran Ayat ke 4 Surat At-Tin :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

¹ Muskinul Fuad, ‘Psikologi Kebahagiaan Manusia’, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (2017), p. 116
<<https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>>.

Kebahagiaan berasal dari kata “*happiness*” dan mengacu pada perasaan tenang dan damai, baik lahir maupun batin, dalam kehidupan seseorang. Ada beberapa unsur yang bisa membuat hidup seseorang bahagia. Orang mengira mereka bahwa kaya, berpangkat dan status tinggi, pengetahuan luas dan popularitas besar merupakan sumber kebahagiaan dalam hidup. Semua unsur tersebut dapat membuat manusia bahagia.² Namun pada hakikatnya Kebahagiaan, bukanlah sebagaimana dipahami oleh kaum sekuler, materialis dan hedonis. bukanlah tentang memiliki banyak harta duniawi. Dalam Islam, memiliki harta benda bukanlah ukuran kebahagiaan.

Misalnya, beruntungnya seorang mukmin jika mendapat kesempatan bertaubat sebelum meninggal. Menurut K.H. Muhammad Arifin Ilham, tiada anugerah yang lebih besar yang Allah berikan kepada kita semasa hidup-Nya. Bahkan lebih berharga dari dunia dan isinya yaitu kesempatan untuk bertobat. Lantas betapa beruntungnya mereka yang bertobat dengan taubatan nasuha sebelum kematian datang?³

Hal ini hanya dapat dilihat dari fakta, ketika tujuan hidupnya hanya untuk mengumpulkan kepemilikan harta, pengejaran status jabatan dan apa-apa yang menjadi kebahagiaan duniawi, maka hal tersebut sebagai makna dari kebahagiaannya. Tetapi jika tujuan hidupnya lebih mengarah ke ukhrawi seperti meningkatkan keimanan,

² Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup Dengan Dzikir Dan Do'a* (Jakarta: AMP Pres, 2013), p. 13.

³ Nurmawan dan Muzdalifah, *Mudahnya Meraih Syurga Allah*, Cet ke-1, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), p. 7.

ketaqwaan, dan juga meningkatkan amal sholeh, maka hal tersebut menjadi indikator kebahagiaannya.⁴

Hal tersebut termaktub dalam Al-Quran yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Qs Al-Qashash ayat 77).

Ada beberapa kandungan ayat yang menginformasikan sesungguhnya duniawi inilah hakikatnya ialah hanya kebahagiaan palsu yang sifatnya fana. Kehidupan duniawi hakikatnya selalu bergantungan antara kegembiraan, kesedihan, atau perasaaan hati yang biasa saja.

Dalam firmanNya Allah menjelaskan:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. An-Nahl ayat 96).

Sebagaimana dari surah tersebut terdapat bahwa kebahagiaan pada kehidupan yang ada diduniawi ini tidak abadi, sedangkan yang

⁴ Usman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1997), 94.

kekal ialah kebahagiaan bagia siapa saja yang berharap menuju kebahagiaan yang bersifat ukhrawi. Tentu saja, mencapai goals kebahagiaan di ukhrawi nanti tidaklah mudah. Setiap orang membutuhkan ketegasan dan kepercayaan diri yang tinggi.

Ciri-ciri kebahagiaan dunia akhirat juga pernah dipertanyakan oleh salah satu sahabat, sebagaimana yang terdapat dalam hadis :

قَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ أَمْرٌ مُّبْتَدَعٌ أَوْ مُبْتَدَأٌ أَوْ فِيمَا قَدْ
فُرِغَ مِنْهُ فَقَالَ فِيمَا قَدْ فُرِغَ مِنْهُ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَكُلُّ مُيَسَّرٌ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ
أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلْسَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ
لِلشَّقَاءِ

“Umar pernah bertanya, "Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu apakah kami melakukan sesuatu yang diada-adakan atau sesuatu yang baru (belum ditentukan takdirnya) atau sesuatu yang sudah ditetapkan takdirnya?" Maka beliau pun menjawab: "Sesuatu yang sudah ditetapkan atas takdirnya, wahai Ibnul Khaththab, dan setiap orang akan dimudahkan, adapun orang yang termasuk Ahlu Sa'adah (orang yang berbahagia) maka dia akan beramal untuk kebahagiaan, sedangkan orang yang termasuk ahlu saqa' (orang yang celaka) maka dia akan beramal untuk kecelakaan."

Hadis tersebut bersumber dari riwayat Sunan At-tirmidzi dalam kitab Qodar, bab tentang celaka dan bahagia, hadis nomor 2061. Dan hadis ini dalam pendapat M.Nashiruddin al-Albani ialah Sahīh, akan tetapi dalam pendapat Abū Thahir Zubair Ali Zai ialah Hasan.

Banyak orang mengatakan bahwasanya orang yang bahagia ialah orang yang kaya, sedangkan untuk meraih kebahagiaan tidaklah dapat diukur dari materi. Kaya bukan berarti bahagia, orang miskin pun juga bisa bahagia jika hatinya kaya. Banyak orang memiliki kekayaan, tetapi masih menginginkan yang lebih, karena hatinya tidak pernah merasa cukup, sehingga mereka melupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dan kita bisa bahagia di dua dunia sekaligus.

Sebagaimana Hadits Nabi SAW :

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْمَلِكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسَةَ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَيُكْتَبَانِ فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَدَكَّرَ أَوْ أَنْتَى فَيُكْتَبَانِ وَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ ثُمَّ تُطَوَّى الصُّحُفُ فَلَا يُزَادُ فِيهَا وَلَا يُنْقَصُ

Rasulullah saw, beliau bersabda :

"Sesungguhnya malaikat akan mendatangi nuthfah yang telah menetap dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam seraya berkata: 'Ya Tuhanku, apakah nantinya ia ini sengsara atau bahagia? Maka ditetapkanlah (salah satu dari) keduanya. Kemudian malaikat itu bertanya lagi: 'Ya Tuhanku, apakah nanti ia ini laki-laki ataukah perempuan?' Maka ditetapkanlah antara salah satu dari keduanya, ditetapkan pula amalnya, umurnya, ajalnya, dan rizqinya. Setelah itu catatan ketetapan itu dilipat tanpa ditambah ataupun dikurangi lagi."

Ia selalu bersyukur bila makanan diberikan kepadanya oleh karena itu hidupnya selalu tenteram. Dan salah satu permasalahan di dunia ini adalah menengok ke bawah agar senantiasa bersyukur atas apa-apa yang telah tuhan berikan. Dalam hadis lain terdapat

pembahasan mengenai orang yang ditakdirkan kebahagiaan atau kesengsaraan, sebagaimana Hadis Nabi SAW :

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ

بِعِزِّهِ

“Abdullah bin Mas'ud berkata: "Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya.” (Sahih Muslim : 4783)

Hadis tersebut bersumber dari riwayat Imam Muslim dalam kitab Takdir, Babb tentang sebagaimana adam diciptakan dalam perut ibunya, hadis nomor 4783. Dan hadis ini menurut Ijma` ulama ialah shohih.

Dalam hadis lain juga terdapat pembahasan mengenai orang yang beramal untuk kebahagiaan dan kesengsaraan, sebagaimana Hadis Nabi SAW :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي الْبَقِيعِ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ وَجَلَسْنَا مَعَهُ وَمَعَهُ عُوْدٌ يَنْكُثُ بِهِ فِي الْأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَدْخَلُهَا فَقَالَ الْقَوْمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ

يَعْمَلُ لِلسَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ قَالَ بَلْ اَعْمَلُوا
فَكُلُّهُ مُيَسَّرٌ أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَا مَنْ
كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ لِعَمَلِ الشَّقَاءِ

“Dari Ali r.a beliau berkata : Kami berada di Baqi’ dekat jenazah. “Kemudian Nabi SAW datang dan duduk dan kami bersamanya. Aku duduk. Dia membawa rantik dan membantingnya ke tanah. Kemudian beliau menadahkan kepalanya ke langit dan berkata: Nafas tidak akan diberikan kepada suatu jiwa, tetapi ada tertulis di mana ia akan dikuburkan. Lalu orang-orang berkata: “Yaa Rasulullah, bukankah kami hanya mengandalkan catatan kami saja ? “Siapapun yang bahagia akan melakukan hal-hal baik agar bisa bahagia bukan? Dan siapa di antara orang-orang yang tidak bahagia yang akan berbuat baik diatas kemalangannya ? Dia berkata : “Ohh tetapi beramal lah, semuanya akan lebih mudah untuk menjado “bahagia” bagi mereka bahagia dan tidak bahagia bagi mereka yang bahagia, dan tidak bahagia bagi mereka yang tidak bahagia.

Hadis tersebut bersumber dari kitab tafsir yang diriwayatkan Sunan Tirmiziyy. Yakni pada hadis No. 3267 yang menafsirkan surah Al-Lail. Hadist tersebut dinyatakan Shahih berdasar pada pendapat 2 ulama yakni Abū Ṭahir Zubair Ali Zai dan M.Nashiruddin Al-Albani.

Banyak Ulama Islam, baik klasik maupun modern yang mendefinisikan arti kebahagiaan. Salah satunya Ibnu Misqaif yang menggambarkan ciri-ciri orang bahagia sebagai berikut : Energik, optimis, percaya diri, tegas, dermawan, sikap isqitomah, dan ambisius. Ciri-ciri tersebut tidak memandang kebahagiaan dari sudut pandang instrumental (materi), melainkan merujuk pada aspek etika yang menyimpang dari nilai dan moral Islam.⁵

⁵ Fuad, ‘Psikologi Kebahagiaan Manusia’, p. 116.

Dan menurutnya, pengertian kebahagiaan itu ada dua bentuknya. Pertama, kebahagiaan materi yang tidak kekal dan yang tidak sementara ialah kebahagiaan rohani. Kebahagiaan materi datang dengan penyesalan dan kesakitan, sehingga menghambat pertumbuhan jiwa menuju Allah SWT. Sebaliknya, kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan sempurna yang mengangkat manusia setingkat bidadari.⁶

Dalam bukunya, "*Kimiyya al-Sa'adah*" Al-Ghazali menawarkan cara untuk meraih kebahagiaan di akhirat, yakni melalui ilmu pengetahuan. (1) ilmu mengenali diri pribadi (2) ilmu mengenal Allah (3) ilmu mengenal duniawi (4) ilmu mengenal ukhrawi.

Didalam karyanya yang lain, berpendapatlah Al-Ghazali bahwa "kebahagiaan sekaligus kenikmatan sejati terjadi apabila ketika kita dapat selalu mengingat-ingat Allah." Lalu dia berkata: "Ketahuilah bahwa ketika kita merasakan kegembiraan, semuanya adalah kebahagiaan, kegembiraan dan kenikmatan. Sedangkan kenikmatan hati itu adalah pengetahuan yang kokoh tentang Tuhan karena hati dibuat untuk mengingat-Nya."⁷

Akan tetapi, beda halnya dengan pendapat Rahmat,⁸ bahwasanya kebahagiaan itu dapat dicapai melalui empat cara: yang pertama, mampu memahami bahwa dunia itu hanyalah sementara. yang kedua, terlalu banyaknya keinginan, nafsu dan hasrat hanya dapat

⁶ Nanum Sofia and Endah Puspita Sari, 'Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis', *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 23. No. 2 (2018), pp. 95–96 <<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>>.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

⁸ Sofia and Sari, Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis', p. 96.

menimbulkan penderitaan. yang ketiga, Jika manusia ingin terhindar dari penderitaan maka manusia harus mampu menghentikan banyak keinginannya untuk menuju kebebasan sedangkan kebahagiaan serta kebebasan itu dapat dicapai dengan meningkatkan keimanan.

Kebahagiaan sangat erat hubungannya dengan iman, karena kata amin berarti selamat, bebas dari segala ketakutan, sehingga ungkapan khauf adalah kebalikan dari kata amnu ketika menggunakan konsep takut akan sesuatu selain Allah. Dari beberapa sumber yang telah dikemukakan diatas, maka saya sebagai penulis akan membahas problem yang dibahas dengan cara meneliti hadis-hadis yang tertera pada Kutubussitah dan buku-buku yang berkenaan dengan **“Kebahagiaan Dalam Perspektif Hadis”**.

B. Rumusan Masalah

Atas hal-hal yang telah disebutkan, dapat dikerucutkan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apa saja hadis-hadis yang menjelaskan tentang kebahagiaan ?
2. Bagaimanakah Kontekstualisasi kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam pandangan Hadis Nabi?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya tujuan pada penelitian yakni untuk mengetahui kebahagiaan dalam perspektif hadis. Adapun tujuan lebih spesifiknya antara lain :

1. Untuk mengetahui hadis-hadis apa saja yang menjelaskan tentang kebahagiaan.
2. Untuk mengetahui relevansi kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penulis harapkan mempunyai manfaat diantaranya :

1. Secara Praktis

Skripsi ini memiliki tujuan guna jalan untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan dunia akhirat dalam hadis atau sunnah sebagai acuan serta cara pandang bagi umat islam.

2. Secara Teoritis

Karya ilmiah ini sangat penulis harapkan agar bisa menjadi koleksi serta bermanfaat untuk menjadi landasan bagi para peneliti di jurusan ilmu hadis. Serta bisa menjadi tambahan berupa fisik terutama bagi Fakultas Ushuludiin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kajian Pustaka

Dalam menyusun suatu penelitian, tentu saja peneliti membutuhkan suatu landasan pembuktian dalam pembuatan karya ilmiah tersebut, yang kemudian diperiksa. Meminimalkan plagiarisme dan menunjukkan perbedaan yang penulis diskusikan dengan argumen dan referensi penulis.

Yang pertama, adalah penelitian dengan tajuk “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur`an” oleh Ulfa Zahara, UIN Ar-Raniry Tahun 2018. Penelitian ini menanalisis tentang kata Saadah, Aflah, Fawz. Dalam karyanya ini, dua komentatornya sepakat kapan ketiga kalimatnya tersebut bisa digolongkan sebagai ayat bahagia., Selain itu terdapat beberapa perbedaan penafsiran kata Aflah menurut

M. Quraish Shihab, menurutnya, mendapatkan apa yang diinginkan berarti aflah (Kebahagiaan) namun, Abdullāh bin Muhammad mengartikan makna Aflah dengan menghindari kerugian. Diakhir tulisan ini akan kita bahas kapan kebahagiaan terjadi ketika manusia menerima rahmat dan berkat dari Allah. Sebaliknya, Rahmat dan berkat dari Allah yang diterima orang-orang yang beruntung akan dijauhkan dari azab Allah pada hari balasan.⁹ Dengan menggunakan metode semantik, peneliti berusaha mendeskripsikan meneneni kebahagiaan. yaitu metode mempelajari konsep serta makna yang termaktub pada bahasa yang digunakan dalam Al-quran yang memungkinkan untuk mengkaji secara langsung terhadap perubahan makna serta sejarah penggunaannya. Dan dengan memerhatikan konsep-konsep yang termakstub pada suatu kata dapat menemukan pembentukankata itu sendiri. Bedanya dengan kajian saya, kajian saya menjelaskan penggolongan hadis mengenai kebahagiaan akhirat.

*Kedua, Penelitian bertajuk Konsep Bahagia Dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya`Rawi Dan Psikologi Positif. Oleh Imroatus Solihah*¹⁰ Dalam penelitiannya, ia membahas konsep serta konsep Integritas kebahagiaan dilihat dari sudut pandang psikologi positif dan tasawuf itu sendiri. Adapun kebarharuan dalam kepenulisan ini adalah dalam penelitian saya ini menjelaskan secara rinci hadis-

⁹ Ulfa Zahra, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an" (dalam *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2018), p. 105.

¹⁰ Imroatus Sholihah, , "*Konsep Bahagia Dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya`Rawi Dan Psikologi Positif* ", (dalam Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2016., 2016).

hadis kebahagiaan didunia dan akhirat, serta karakteristik orang yang bahagia.

Ketiga, Shilvina Salsabila bertajuk *Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perspektif Al-Qur`an*. Dalam penelitiannya ia mempertimbangkan hikmah kesengsaraan dan pendapat para ulama tentang Tafsir Al-Mizan, serta tafsir kebahagiaan dan kesengsaraan dalam Tafsir Al-Mizan. Perbedaannya dalam penelitian saya ini adalah dalam penelitian saya ini membahas tentang relevansi kebahagiaan dunia akhirat dengan masa kini, baik secara syariat atau islami, serta hakikat hakikatnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang variabel-variabel yang dibahas dalam karya ini, bagaimana menjelaskan judul yang dipilih secara umum, kemudian diperbandingkan dengan teori para ahli hadis. Hal ini kemudian menjadi dasar pemikiran untuk pengembangan kerangka teori. Kemudian sebelum membahas teorinya, penulis ini akan membahas hadits terlebih dahulu agar pembahasannya lebih jelas. Untuk mengembangkan kerangka teoritis membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang Hadits baik secara etimologis maupun terminologis. Menurut Asep Herdi didalam bukunya yang berjudul *Memahami Ilmu Hadits*, Secara etimologis Hadis diartikan *Qarib*, *Khabar* dan *Jadid*. *Jadid* ialah antonim kata khadim yang memiliki arti baru. karib, sebaliknya, memiliki arti "dekat" atau suatu hal yang baru terjadi. Di sisi lain, secara terminologis, hadis mengacu pada perkataan, tindakan, pengakuan, dan keadaan Nabi. Bertentangan dengan pandangan tersebut, para ulama Fiqih Ushr menyatakan bahwa hadits

adalah segala perbuatan, pengakuan serta perkataan dari Nabi SAW, yang berhubungan erat satu sama lainnya dan dapat dijadikan landasan hukum Islam.

Hadits juga penjelasan Al-Qur'an Hadits maksudnya ialah hadist yang merupakan sumber kedua yang dapat dipakai ketika ayat didalam Al-quran dinilai kurang detail dalam menjeaskan sesuatu, oleh karenanya hadist datang untuk menjelaskan lebih detail tentang apa-apa yang Al-quran informasikan. Namun, kajian hadis sangat buruk dibandingkan dengan Al-Quran. Hal ini sangat mungkin terjadi karena Hadits Nabi hanya sekedar penjelasan Al-Quran, padahal Hadits Nabi sangat penting bagi umat Islam sebagai sumber penghidupan namun adanya penjeas akan hal-hal yang tidak tereksplisit secara langsung pada Al-Qur'an dan hadist hadir untuk melengkapinya, justru menuai banyak keraguan akan hal yang dijelaskan oleh hadist itu sendiri. Atas keurgensiannya tersebut berbanding terbalik dengan keadaan, kajian hadis sangat kurang dibandingkan dengan Al-Quran. Hal ini sangat mungkin terjadi karena hadis Nabi hanyalah penjelasan Al-Qur'an padahal keduanya sangat penting untuk dijadikan sumber kehidupan umat Islam.

Oleh karena itu, pada teori penelitian inilah, hadis boleh digunakan. Terdapat dasar pemikiran yang mendasari kebutuhan kontekstual tersebut. Artinya, hadis bagi manusia ialah sebagai petunjuk. dicatat dan selalu ada dalam bentuk universal yang digunakan oleh setiap orang. Kontekstualitas berarti melihat realitas sejarah yang sedang terjadi dan menengok hadis sebagai petunjuk dan petunjuk apa

yang harus segera dilakukan. Kajian ini berkaitan dengan sebuah hadis tentang kebahagiaan.

Dalam hadis-hadis tersebut lebih banyak menjelaskan tentang perilaku keseharian nabi dan menegaskan perihal hadis-hadis tersebut lebih banyak membahas tentang kebahagiaan, hal ini sama dengan konsep kebahagiaan yang sebenarnya, hal pertama yang penulis lakukan adalah mencari tahu Arti sebuah kebahagiaan baik menurut bahasa dan istilah, atau dalam buku-buku yang membahas hal tersebut, dan juga untuk menemukan hadis-hadis bahagia yang berkaitan dengan kualitas dan syarah, membahas topik tersebut dari sudut pandang hadis-hadis bahagia. Yang dimaksud dengan kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat dicapai hanya dengan memahami dan melaksanakan ajaran dasar yang telah ditetapkan, karena dengan memahami dan melaksanakan ajaran yang telah ditetapkan maka kita dapat memahami lingkaran kehidupan yang melingkupi kehidupan seseorang. Dan dengan cara ini kita bisa mengetahui kehidupan sebenarnya. Begitu kita mengetahui bahwa segala sesuatu saling bergantung, kita juga dapat mengetahui arti dan tujuan hidup yang sebenarnya serta dapat menemukan jalan menuju hidup bahagia. Langkah penelitian yang pertama adalah menganalisis hadist nabi dengan melihat bentuk teks. Adapun hadist yang dimaksud diantaranya yang berupa *bahasa simbolik* (ramzi), Bahasa percakapan (dialog), *jawami al-kalim* (ungkapan pendek namun padat makna), ungkapan analogi (Qiyash) serta *tamsil* (perumpamaan). Kedua, mengidentifikasi sejarah terjadinya hadis (asbabul ulud) dengan mengaitkannya dengan peran Nabi Muhammad SAW sebagai nabi, kepala negara, panglima perang

hakim, tokoh masyarakat, ataupun sebagai individu serta suami. Ketiga, mengontekstualisasikan hadis.¹¹

G. Metode Penelitian.

Metode penelitian ialah cara yang bertujuan mengumpulkan informasi terkait yang kemudian akan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti harus melakukan tahap-tahap yang telah ditentukan kemudian menganalisis dan melibatkan penarikan kesimpulan dalam pencarian solusi. Berikut penjelasan mengenai metode penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Dari sudut pandang cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi, penelitian ini ialah penelitian yang menggunakan jenis metode kepustakaan. yang menggunakan bahan-bahan ilmiah untuk menyelidiki dan melaksanakan objek.

Menghimpun informasi serta data yang didapat menggunakan berbagai bahan terdapat di perpustakaan seperti buku, buku pelajaran, catatan, laporan, dan lain-lain. diperlukan sehubungan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Berikut merupakan penjelasan terkait dengan sumber data pada penelitian:

¹¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual Dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan bintang, 2009).

a. Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber aslinya secara langsung. Dalam hal ini, peneliti mengambil sumber asli dari beberapa kitab untuk membahas objek penelitian. Kitab yang dimaksud merupakan kitab karangan penulis Kutubusittah diantaranya yakni Ṣahīh Muslim, Sunan Abū Dawud, Ṣahīh al-Bukhārī, Sunan an-Nasay, Sunan bin Mājah dan Sunan at-Tirmidzi. Yang mana hadist tersebut ialah hadist yang berkaitan dengan kebahagiaan.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan ialah sumber lain dari kitab yang telah disebutkan diatas, diantaranya informasi yang didapat dari sumber ilmiah lainnya seperti buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan pembahasan kebahagiaan untuk mendukung sumber data primer yang telah disebutkan.

H. Metode Analisis Data

Analisis ialah suatu cara pengujian data konseptual dan klarifikasi permasalahan dengan tujuan mendapatkan data sebenarnya. Setelah data diperoleh, data akan dianalisis menggunakan teknik tertentu adapun teknik yang dimaksud ialah teknik analisis data deskriptif. Yang memungkinkan penulis dapat menggambarkan mengenai pembahasan objek penelitian secara gamblang. penulis dalam hal tersebut menjelaskan hadist yang membahas dan memperjelas hadist mengenai kebahagiaan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan penelitian ilmiah ini didasarkan pada pedoman penyusunan penelitian ilmiah yang dianjurkan oleh para ilmuwan Fakultas Ushuruddin dan Fakultas Adab Universitas Islam Nasional “Sultan Maulana Hasanuddin” di Banten pada tahun 2023.

Berikut merupakan struktur dalam pembahasan penelitian. Hal ini bertujuan agar dapat penelitian lebih terarah.

Bab Pertama, yakni bab Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab diantaranya yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian serta membuat sistematika penulisan.

Bab Kedua, Pembahasan mengenai teori yang berkaitan dengan penjelasan definisi kebahagiaan, jenis-jenis kebahagiaan, ciri-ciri kebahagiaan, dan faktor-faktor penyebab kebahagiaan. Berikut saya akan menjelaskan kebahagiaan dari sudut pandang Islam.

Bab Ketiga, Bab ini mengelompokkan hadits tematik tentang kebahagiaan berdasarkan ciri-ciri kebahagiaan kemudian membahas tentang kualitas hadits tersebut.

Bab Keempat, Berisi analisis hadis, Pada bab ini penulis memfokuskan isi untuk menjelaskan makna matan dan memberikan contoh bagaimana mencapai kebahagiaan seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sebagai langkah untuk tidak terlalu mencintai dunia. Penulis juga menambahkan makna hadis ini mengenai fenomena kebahagiaan saat ini.

Bab Kelima, Terakhir pada bab tersebut memberikan kesimpulan serta saran. Lebih lanjut, bab penutup juga memberikan implikasi-implikasi yang tujukan pada peneliti masa depan yang berkaitan dengan konsepsi kebahagiaan.